

RITUAL DALAM PESAN TIGA TUNGKU SATU PERIUK (ETNOGRAFI KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA UMAPURA NUSA TENGGARA TIMUR)

Sukmawati Kasim¹ Erna Suminar² Musthafa³
kasimsukmawati@gmail.com¹, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia
ernasuminarix@gmail.com², Universitas Kebangsaan Republik Indonesia
musthafathobroni123@gmail.com³, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract: *The Ritual Tiga Tungku Satu Periuk activities in there are three components, namely custom, religion and government. In the ritual, the three components also have their own rituals. The purpose of this research is to find out how communication events, what components are in communication events and how the relationship between the components of the Tiga Tungku Satu Periuk ritual in the Ternate Umapura Village community, The method used in this research is communication ethnography with Dell Hymess theory. The results of this study show that communication events refer to all devices and components that interact as a whole in a communication process. In the context of the Three Stoves One Pot ritual, it has a special role in communication events. Each furnace/stone symbolizes certain aspects such as custom, religion, and government. Communication components can be identified communication events. The ethnographic components of communication are as follows Setting, Participant, End, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms of direction, and Genre. Based on the analysis of the ethnographic components of communication, the conclusion of this study is that communication in the ritual of three furnaces and one pot can be understood through the content of customary, religious and governmental prayers, although basically every ritual is contained in three components want it to be customary, religious and governmental always related to religious prayers.*

Keywords: *Communication, Ethnography, Ternate*

Abstrak: Ritual Tiga Tungku Satu Periuk merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya memiliki tiga komponen yaitu adat, agama dan pemerintah. Di dalam ritual ketiga komponen itu juga memiliki ritual nya masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peristiwa komunikasi, komponen apa saja yang ada di dalam peristiwa komunikasi dan bagaimana hubungan antara komponen ritual Tiga Tungku Satu Periuk pada masyarakat Desa Ternate Umapura, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi dengan teori Dell Hymess. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peristiwa komunikasi mengacu pada seluruh perangkat dan komponen yang berinteraksi secara utuh dalam sebuah proses komunikasi. Dalam konteks ritual Tiga Tungku Satu Periuk ini memiliki peran khusus dalam peristiwa komunikasi. Setiap tungku/ batu melambangkan aspek-aspek tertentu seperti adat, agama, dan pemerintah. Komponen komunikasi dapat diidentifikasi peristiwa komunikasi. Komponen etnografi komunikasi adalah sebagai berikut *Setting, Participant, End, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms of direction*, dan *Genre*. Berdasarkan analisis komponen etnografi komunikasi, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa komunikasi dalam ritual tiga tungku dan satu periuk dapat dipahami melalui isi doa adat, agama dan pemerintahan, meskipun pada dasarnya setiap ritual terkandung

dalam tiga komponen ingin itu adat, agama dan pemerintah selalu terkait dengan doa-doa keagamaan

Kata Kunci: Komunikasi, Etnografi, Ternate

LATAR BELAKANG

Setiap masyarakat memiliki adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang memberi dampak positif. Dalam adat istiadat itu, terdapat norma atau pegangan yang menjadikan setiap orang yang hidup di dalamnya membangun toleransi antar umat beragama. Hal ini disebabkan karena kemajemukan telah menjadi dasar bersama dalam merajut adat istiadat yang dimaksud. Kemajemukan atau pluralisme sudah ada sejak awalnya diterima sebagai sebuah prinsip bangsa ini, bahwa kita harus mengakui kemajemukan adalah fakta dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Menolak pluralisme atau kemajemukan sama saja dengan menolak prinsip bernegara.

Adat istiadat juga dapat diartikan sebagai tata kelakuan yang kekal yang turun temurun dari setiap generasi. Sedangkan pemerintah dikaitkan dengan adanya politik, yang mengatur tentang kegiatan manusia di mana menyangkut masalah kekuasaan guna mengelola kehidupan bersama. Komunikasi ritual bersentuhan dengan unsur tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat, terlebih lagi tradisi atau kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat berbeda kebudayaan yang bersifat unik dan khas, pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu.

Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemelihara atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya. Komunikasi ritual juga merupakan suatu proses di mana fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya.

Desa Ternate Umapura merupakan Desa yang masih memiliki budaya ritual adat yang masih kental, di mana dalam ritual komunikasi ini yang paling penting adalah adat. Di Desa Ternate Umapura, adat masih melekat di dalam kehidupan masyarakat. Adat sudah tumbuh dengan tanah, Sebelum datangnya agama dan pemerintah. Ritual yang ada di dalam Tiga Tungku Satu periuk mengandung arti tiga posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ternate Umapura. Tiga Tungku Satu Periuk artinya tungku tersusun atas tiga batu berukuran sama. Ketiga batu ini diletakkan dalam satu lingkaran dengan jarak yang sama, posisi ketiganya seimbang untuk menopang tanah liat.

Dari pengertian tersebut memperoleh gambaran bahwa tungku memiliki peranan yang sangat dominan dalam kehidupan manusia, secara khusus terlihat pada proses pengolahan makanan untuk dikonsumsi manusia. Di dalam ritual Tiga Tungku Satu Periuk, setiap tungku atau batu memiliki arti di mana tungku pertama menggambarkan tentang adat (*Hada*), tungku kedua menggambarkan agama, tungku ketiga menggambarkan pemerintahan (*Prentah*), sedangkan untuk periuknya menggambarkan kampung halaman (*Laffo Tanah*). Istilah Tiga Tungku Satu Periuk yang digunakan oleh masyarakat Desa Ternate Umapura, yang dipakai untuk memasak menggunakan tiga tungku yang terbuat dari batu. Setiap ritual yang ada di dalam tiga tungku ini sangat berbeda mau itu adat, agama ataupun pemerintah.

KAJIAN TEORI

Menurut Hymess (dalam Engkus Kuswarno,2011:41) pengertian aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga prosesnya adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Untuk mendeskripsikan aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymess (1972), antara lain: 1). Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana. 2). Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymess menyebutnya sebagai *nemonik*. 3). Tindakan komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku *non verbal* (Engkus Kuswarno, 2011:41).

Dengan metode ini peneliti mengambil konteks suatu masyarakat atau komunitas sebagai jaringan orang-orang, kemudian peneliti meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh dalam analisa secara keseluruhan mengenai kajian linguistik dan konteks sosial. Hymess (dalam Abdul Syukur Ibrahim,1992:310) mengemukakan bahwa para observasi mencari delapan kelompok komponen, yang dikelompokkan dengan label dari bunyi SPEAKING untuk memudahkan pengingat. Komponen-komponen itu adalah situasi, partisipan, *ends*, urutan tindakan, *key*, instrument, norma dan *genre*.

Speaking juga merupakan suatu metode dalam menganalisis pola-pola pemakaian bahasa dan dialek dalam budaya tertentu yang menyangkut bentuk-bentuk peristiwa ujaran pilihan-pilihan yang dilakukan penutur, topik pembicaraan dan setting pembicaraan. Konsep ini dimunculkan oleh Hymess, yang bertujuan untuk mengkaji bahasa tidak secara linguistik saja, tetapi berusaha mengisi hubungan penggunaan bahasa dengan konteks situasi dalam interaksi yang dilakukan oleh sebuah komunitas, sehingga dapat terlihat jelas pola-pola aktivitas tutur. Model yang di akronim dalam kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms of interaction*, *genre*. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut: 1). *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya), 2). *Participants* atau Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungan satu sama yang lain. 3). *Ends* merupakan Tujuan mengenai peristiwa, dan fungsi peristiwa secara umum dan tujuan partisipan secara individual, 4). *Act sequence* atau Urutan tindak, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan, 5). *Key* atau Isi pesan yang mengacu pada cara pelaksanaan tindakan tutur, mencakup apa yang di komunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotative, 6). *Instrumentalities* atau bentuk pesan, termasuk saluran verbal dan non vokal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana, 7). *Norms of interaction* atau norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang di anut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya, 8). *Genre* atau tipe peristiwa, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gossip, dan sebagainya. (Kuswarno,2011:42-43).

Etnografi komunikasi akan membantu memahami sistem budaya dan bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan juga pola-pola lain yang disepakati bersama untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dengan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan etnografi komunikasi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Engkus Kuswarno, 2011:30-31) menjelaskan definisi penelitian kualitatif adalah pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu untuk memandangnya sebagai dari suatu kebutuhan. Moleong juga melengkapi penjelasannya mengenai metode penelitian kualitatif melalui definisi penelitian kualitatif dari Kirk dan Miller, yang menyebutkan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu sosial penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasanya maupun dalam peristilahannya.

Lebih lanjut lagi menurut (Engkus Kuswarno, 2011:31) komunikasi bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada Bahasa. Namun etnografi komunikasi tidak hanya membahas tentang kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus. Etnografi secara ilmiah membahas bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam satu konteks pada satu kelompok masyarakat tertentu studi etnograf

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ritual dan Peristiwa Komunikasi “Tiga Tungku Satu Periuk” pada masyarakat Desa Ternate Umapura

Ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” adalah salah satu kegiatan ritual yang di dalamnya adat dan agama hampir sama, sedangkan pemerintah mengikuti alur adat, agama, dan pemerintah pusat. Ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” merupakan salah satu sarana permohonan doa yang dilakukan tokoh-tokoh yang berperan di dalam ritual itu. “Tiga Tungku Satu Periuk” adalah model kebudayaan yang masih dipakai dan dikembangkan masyarakat Desa Ternate Umapura. Ritual ini merupakan wadah yang di dalamnya terdiri dari, adat, agama, dan pemerintah. Setiap tungku/batu memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah dan menopang kedamaian. Ritual ini mempunyai makna syukur serta harapan yang dijauhkan dari musibah. Adat dan agama sudah ada walaupun tujuannya menuju kepada yang menciptakan. Maka dari itu masyarakat mengharapkan hidup damai tentram. Dengan ritual ini masyarakat Desa Ternate Umapura, membuat silaturahmi semakin kuat dan solidaritas antar umat beragama semakin melekat. Ritual ini merupakan cara bersyukur karena masih diberi kesempatan.

Secara filosofi tungku bagi masyarakat Desa Ternate Umapura adalah tempat topangan yang di atasnya diletakkan alat masak sebagai kebutuhan pokok manusia. Yang dimaksud adalah “Tiga Batu Tungku” atau “Satu Tungku Tiga Batu” memberikan daya tahan atau topang untuk meletakkan periuk tanah/ kuali/ belangah yang berisi bahan makanan di atas nyala api. Jika salah batu dalam tungku tidak kuat menahan beban, maka makanan tidak akan dimasak. Filosofi di atas menunjukkan prinsip dasar terbentuknya penamaan “Tiga Tungku Satu Periuk” di Desa Ternate Umapura.

Proses Ritual *Hada Fae Tuang* atau Ritual Adat Makan Baru

Ritual *Fae Tuang* bertujuan memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki berupa sandang dan pangan. Untuk penentuan lokasi ritual *Fae Tuang* (Makan Baru) yang ditentukan tergantung partisipan yang mengikuti ritual tersebut. Partisipan atau masyarakat yang mengikuti ritual *ini* harus mempersiapkan semua hal yang berbaur pangan. Setelah penentuan lokasi tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat atau partisipan lainnya akan hadir dalam ritual *Fae Tuang* (Makan Baru). Sebelum tokoh adat, tokoh agama dan beberapa partisipan yang mengikuti tokoh adat dan tokoh agama turut hadir dalam ritual. Sebelum ritual dimulai biasanya masyarakat yang mempersiapkan sesajen mempercepat gerakannya untuk menghadirkan sesajen ke dalam lokasi ritual. Setelah mempersiapkan lokasi dan sesaji, masyarakat mulai mengeluarkan kata-katanya seperti dalam bahasa *Alurung*:

“Gina hire paha apa laju, apa ha larra ha matte lodo nang aru jadi, paha apa ha laju sappa ki, knihing-knihing ee guo pgafe sara hire beta bass joa ee laju kenang “(Kode HFT-1)

Artinya dalam Bahasa Indonesia

“Ibu-ibu. gerakannya sedikit di percepat ya, karena kita lihat matahari nya semakin tenggelam, biar secepatnya bisa panggil tokoh-tokoh yang akan hadir dalam ritual ini.”

Tujuan lain adalah memberitahukan masyarakat yang hadir agar mempercepat gerakan dalam mengangkat sesajen ke tempat ritual. Biasanya ritual dilaksanakan sore tepatnya pukul 15:00 WIT dan hari yang ditentukan adalah Jumat. Penyelesaian ritual tergantung kecepatan penyajian sesajen. Pelaksanaan ritual *Fae Tuang* (Makan Baru) tidak sekadar proses makan, lebih dari itu terdapat beberapa hal yang dilakukan masyarakat. Berikut beberapa hal yang dilakukan dalam ritual *Fae Tuang* (Makan Baru).

1). Persiapan sandang dan pangan. Masyarakat biasanya mempersiapkan diri untuk melakukan ritual *Fae Tuang* (Makan Baru) berupa sandang, bahan pangan serba baru serta peralatan lainnya. Setelah bahan dan peralatan disiapkan, masyarakat menuju lokasi atau tempat ritual sebelum pukul 15.00 WIT. Masyarakat yang mengikuti ritual sudah berdatangan ke lokasi bersama kerabat. Selain sandang dan pangan, juga mempersiapkan tenaga karena akan menunggu dari pagi sampe sore. Sebelum pelaksanaan ritual dimulai ketua adat memanggil keluarga dalam suku untuk berkumpul dan pertemuan musyawarah, Dalam bahasa *Alurung* :

“Gambe hire, bapang nolo hire, ite tahun ha hodang fata neka, jadi nammo nanga . Fiang ha gina tou ha beta maring marri bou erua ka fe fae tuang, ite tentukan ning hari lahe” (Kode HFT-2)

Artinya dalam Bahasa Indonesia

“Bapak-bapak. tahun ini kita sudah selesai menanam jagung, jadi bagaiman, kemarin satu ibu datang bilang besok atau lusa ada ritual *Fae Tuang*, jadi bagaimana Setelah”

Partisipan bertanya kapan diadakan ritual *Fae Tuang* (Makan Baru) dan menyampaikan maksud dan tujuan pesan yang didapatkan yang akan mengadakan ritual yang mana masyarakat memberitahukan kepada utusan tokoh adat bahwa ritual akan dilakukan besok atau lusa, penutur dalam bahasa *Alurung* :

“Iyo kete di molo boing la bah, bou di bisa kete, ning faktu kete bisa bou di bisa, kalau fe siap fareng apa hire sekali ka bou di bisa” (Kode HFT-3).

Artinya dalam Bahasa Indonesia

“Iya, itu juga boleh, untuk waktunya itu bias besok, kalau mereka sudah mempersiapkan pangan mereka”

Tokoh adat dalam suku yang akan melaksanakan upacara terlebih dahulu mencari tokoh adat yang diutus masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan upacara ritual. Dalam aktivitas komunikasi komponen yang terakhir adalah tindakan komunikasi. Ini merupakan bagian dari peristiwa komunikasi yang bersifat berbatasan dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan permohonan dan perintah *verbal* dan *nonverbal*, tindakan komunikasi merupakan level sederhana namun sulit karena mempunyai perbedaan mana yang sangat tipis dalam kajian etnografi (Engkus Kuswarno, 2011 : 41).

Dari pernyataan Hymess, peneliti kemudian mengaitkan dengan penelitian ini bahwa Masyarakat Desa Ternate Umapura memiliki kode atau syarat yang tertanam dan disepakati bersama itu memiliki beragam makna baik itu dari adat, agama maupun pemerintah.

Ritual Agama (khitanan)

Tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun, dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi. Kepatuhan dan ketekunan masyarakat dapat dilihat salah satunya dalam upacara khitan. Khitan adalah suatu ajaran yang bersumber dari Islam sedangkan upacara adat adalah suatu yang sudah ada jauh sebelum Islam datang yang diwariskan dari nenek moyang. Untuk menjaga warisan leluhur masyarakat Desa Ternate Umapura tetap melaksanakan upacara adat dan menjalankan syariat Islam dengan membaurkan keduanya ke dalam upacara khitan dan memberikan unsur-unsur Islam serta membuat upacara adat tersebut lebih Islami. Masyarakat Desa Ternate Umapura masih menggunakan masa kahfala, karena berbentuknya pengurus masjid di masa Rasulullah, sedangkan suku-suku yang dipercayai untuk mengatur dalam masjid, kemudian mereka membagi suku-suku ke dalam pengurus masjid. Dalam wawancara etnografi tokoh imam masjid di Desa Ternate Umapura yang diwawancarai dalam bentuk via telepon 5 Juni 2023 mengatakan bahwa:

“Peran suku Umakakang memimpin sebagai imam masjid dan merangkap menjadi pokok atau ketua dalam masjid. Sedangkan untuk suku umatukang dan umaleingpapa, di rangkap menjadi kali atau bantu imam pokok dalam masjid. Suku Umaaring sebagai khotib yang merangkap menjadi pokok atau ketua dalam barisan khotib, sedangkan bantu khatib dalam masjid. Suku Umafilufalu bawah merangkap sebagai pokok atau ketua dalam bilal atau muadzin, sedangkan suku Umadefahing sebagai kali atau bantu bilal atau muadzin dalam masjid.” (Nurdin Kasim 52 : Kode RAK-1)

Khitanan ada dua jenis yaitu, khitanan adat dan khitanan medis. Setiap proses yang dilakukan hampir sama, tapi letak perbedaannya adalah cara ritual dan doa-doanya. Setiap khitanan akan ada penggabungan antara adat dan medis karena adat dan medis tidak bisa dipisahkan, karena kalau dipisahkan akan terjadi musibah. Khitanan adat menggunakan alat yang masih disimpan oleh leluhur kepada generasi yang mendatang yang akan di wariskan kepada orang yang berhak untuk dipercayakan, alat yang digunakan adalah Duri, kata Duri kalau diartikan maka bagian tumbuhan yang duri dan tajam, tapi yang di maksud Duri disini adalah pisau.

Festival Tenun Ikat yang diselenggarakan oleh Pemerintah (*Hada Funu Mofa*)

Salah satu daerah penghasil kain tenun di Kabupaten Alor adalah Desa Ternate yang terkenal dengan kampung Umapura. Masyarakat Desa Ternate Umapura pada umumnya bermata pencarian

sebagai nelayan. Tetapi para ibu dan anak perempuan secara turun temurun diajarkan untuk dapat menenun sebagai kegiatan sampingan mereka. Disini semua dilakukan secara tradisional mulai dari memintal kapas menjadi benang, mewarnai, menenun sampai menjadi sebuah kain yang siap untuk dipasarkan. Dalam pemerintahan di Desa Ternate Umapura juga masih menggunakan bahasa lisan adat yang sama seperti adat dan agama sebelumnya yang telah di bahas yaitu Penutur dalam bahasa *Alurung*:

“Rei ratte tena tou, dei darre larang tou, tutu tou, maring tou, tadde tou, tutu golu-golu, pui-pui, bafo-bafo, Bbara-Bbara”. (Kode FHF1-1)

Artinya dalam Bahasa Indonesia

“Ke laut bersama dengan satu perahu, ke darat bersama satu jalan, satu kata, satu penyampaian, satu kesepakatan, berbicara dengan rasa, mengeluarkan Bahasa dengan rasa, panggilan dengan rasa, suatu keputusan dalam bermusyawarah juga harus dengan rasa”.

Pesan lisan ini disampaikan leluhur untuk generasi turun temurun, yang setiap bait dari pesan memiliki arti. Pola melaut dengan satu perahu dan ke darat dengan satu arah menunjukkan bahwa masyarakat mengutamakan kerja sama dan solidaritas. Dalam konteks ini, satu kata, satu atap, dan satu kesepakatan menggambarkan pentingnya menyampaikan pesan dengan jujur dan konsisten, serta kesepakatan bersama yang dihormati oleh semua anggota masyarakat. Mengkomunikasikan dengan perasaan dan menyampaikan bahasa dengan perasaan menggambarkan kedalaman emosi dan kepekaan dalam berinteraksi. Budaya ini, penting bagi masyarakat setempat untuk menunjukkan penghargaan, kesopanan, dan kelembutan dalam komunikasi. Hal ini mencerminkan pentingnya memelihara hubungan yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Keputusan dalam musyawarah yang dibuat dengan perasaan menunjukkan bahwa masyarakat setempat memperhatikan nilai-nilai emosional dan mempertimbangkan dampak keputusan tersebut pada individu dan kelompok.

Pendekatan ini mendorong pengambilan keputusan holistik dan berwawasan ke depan. Dalam pemerintahan bahasa adat ini masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa ini jika digunakan dalam pemerintah maka jatuh pada Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi satu, dalam peribahasa berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Periuk Tanah (Kampung halaman) atau *Keluba Tanah (Laffo Tanah)*

Keluba Tanah (Laffo Tanah) atau periuk tanah melambangkan masyarakat Desa Ternate Umapura tentang kampung halaman, Hal ini pengingat untuk generasi yang akan datang bahwa yang dari tanah harus kembali lagi ke tanah. Dari arti kata periuk tanah mengungkapkan bahwa itu adalah kampung halaman Di antara tiga tungku ini, ketika salah satunya dihilangkan, maka kampung atau desa ini akan runtuh, dalam arti akan mendapatkan musibah, bala bencana atau dalam ketika masyarakat menyebutnya dengan *Hannu* (penyakit). Jika desa mendapatkan bencana, maka harus kembali lagi ke dasarnya di mana harus tahu letak kesalahan tiga tungku itu atau ketiga komponen yang ada di dalam masyarakat.

“Periuk tanah menurut pandangan dan ajaran kepercayaan kami disini, kata periuk tanah adalah salah satu cara untuk kami mengingatkan kembali bahwasanya manusia awalnya dari tanah.” (Nurdin Kasim 52: Kode KT-1). Informan Nurdin Kasim bermaksud menyampaikan bahwa periuk tanah menurut ajaran dan kepercayaan mereka adalah kampung halaman, sehingga bagi masyarakat Desa Ternate Umapura periuk tanah itu mengingatkan mereka akan kampung halaman.

Peristiwa Komunikasi dalam Ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” pada Masyarakat Desa Ternate Umapura

Peristiwa komunikasi dalam penelitian etnografi adalah salah satu unit dasar untuk bertujuan mendefinisikan peristiwa dari seluruh komponennya yang utuh. Dalam ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” setiap tungku mempunyai peran masing-masing, ketika adat, agama dan pemerintah berjalan satu arah. Dari setiap tungku akan ada selalu ritual, setiap ritual selalu tertuju pada adat dan agama. ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” merupakan kepercayaan yang selalu dijaga dan dilestarikan. Setiap tungku atau komponen ritual selalu berjalan, walaupun generasi sekarang tidak terlalu mengetahui tentang ritual ini. Berikut pembahasan mengenai komponen peristiwa komunikasi yang merupakan unit dasar. Dell Hymess memaparkan bahwa analisis peristiwa komunikasi dimulai dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting, yaitu terdiri dari *setting, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalites, norms of interction, dan genre* (Engkus Kuswarno. 2011 : 42-43).

1). Tipe Peristiwa / Genre

Komponen ini mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Misalnya obrolan yang terjadi seperti lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya (Engkus Kuswarno, 2011 : 42).

Genre merupakan sekelompok peristiwa tutur yang oleh masyarakat tutur dinilai memiliki tipe yang sama, misalnya khotbah, doa, dialog, pidato, dan lain sebagainya. Dalam penelitian pada “Tiga Tungku Satu Periuk” ini, genre-nya adalah pesan lisan. pesan lisan ini disampaikan kepada tokoh adat, agama, dan pemerintah. pesan lisan ini memiliki makna yang mengikat masyarakat Desa Ternate Umapura untuk senantiasa menjalankan ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” sebagai upaya untuk mendapat hal seimbang yang ada di Desa Ternate Umapura.

2). Latar / Setting

Di dalam Komponen ini mengacu pada situasi komunikatif yang mana di dalamnya terdapat waktu, tempat dan situasi komunikasi itu berlangsung, seperti misalnya situasi atau waktu dalam obrolan mengenai di mana ritual *Fae Tuang* (Makan Baru) akan dilaksanakan dan perlengkapan untuk ritual nya itu sudah terpenuhi atau belum. Dalam adat ritual *Fae Tuang* (Makan Baru) ini dilakukannya setiap tahun sekali dengan waktu di sore hari sekitar jam 15:00. Sedangkan untuk agama waktu untuk ritual khitanan di pagi hari sekitaran jam 08:00. Setiap ritual yang dilakukan maka tempatnya pun akan berbeda, seperti sunat dan ritual *Fae Tuang* (Makan Baru).

Ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” ini dilakukan untuk berkomunikasi dengan alam di mana masyarakat Desa Ternate Umapura masih sangat mempercayai adat yang di tinggalkan moyang terdahulu. Setiap tungku memiliki ritual yang berbeda-beda dari segi waktu dan tempat.

Perbedaan ritual ini tidak akan menghilangkan cara komunikasi masyarakat Desa Ternate Umapura terhadap moyang mereka sekaligus kepada yang menciptakan.

3). Partisipan / Participant

Partisipan komunikasi adalah individu atau per orang yang terlibat dalam suatu proses dan peristiwa komunikasi, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain. Partisipan pada ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintah, dan masyarakat yang mengikuti ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” atau yang ada di dalam ketiga komponen yang ada di dalam tiga tungku.

4). Tujuan / Ends

Komponen ini merujuk kepada maksud dan tujuan dari proses komunikasi yang terjadi ritual “Tiga Tungku Satu Periuk”. Dalam wawancara etnografi selaku tokoh adat UmaKakang mengatakan dalam bahasa *Alurung* wawancara dalam via telepon 5 Juni 2023:

“Lika tallo ha ning uling meha-meha di ada, kalo lika tou tao hala neka ka, kluba tanah ha lebbaka no kete nanti pana hama lahe neka”. (Ahmad Lau Leing Kode: ETTSP-1)

Dalam arti Bahasa Indonesia :

“Setiap tungku yang memiliki peran masing-masing, walaupun salah satu tungku tidak berfungsi maka periuk atau wadah yang di tompangi oleh ketiga tungku itu tidak akan seimbang dan akan oleng”.

Informan Ahmad Lau Leing mengatakan ketiga tungku itu memiliki perannya masing-masing, ketika peran ketiga tungku itu tidak baik atau tidak berjalan dengan baik atau tujuannya tidak sejalan dengan selaras maka akan terjadi musibah yang ada di Desa Ternate Umapura. Maka dari itu diadakannya tujuan dari peran masing-masing tungku untuk menjaga keseimbangan di Desa Ternate Umapura.

Hal ini juga di sampaikan oleh wawancara etnografi beliau mengatakan dalam wawancara via telepon 5 Juni 2023: bahwa

“Tujuan dari adanya ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” ialah bagaimana agar masyarakat Desa Ternate Umapura, lebih mengenal lagi adat dan agama, jangan terbawah oleh perkembangan jaman dan lupa akan budaya sendiri”.(Nurdin Kasim 52 Kode: ETTSP-2) Nurdin Kasim selaku imam masjid.

Setiap komponen di dalam tiga tungku mempunyai adat, dan agama tujuan yang sama yaitu cara bersyukur masyarakat setempat melalui ritual. Untuk adat ritual Fae Tuang merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas rejeki dalam setahun setelah memanen jagung, untuk agama membersihkan diri dari najis dan mengurangi penyakit, sedangkan untuk pemerintah festival *Funu Mofa* atau tenun ikat ini selain jadi festival wisata, *Funu Mofa* bertujuan untuk memperkenalkan kain tenun khas Desa Ternate Umapura yang motifnya berbagai macam rupa.

Urutan tindakan / Act sequence

Komponen ini mengacu pada nada dan semangat saat satu pesan atau syair yang disampaikan. Urutan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ternate Umapura memiliki makna yang beragam yang dimulai sejak ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” itu dilaksanakan hingga ketika ritual itu diselenggarakan. Salah satu contoh yang merupakan urutan tindakan adalah, pada saat tokoh adat dan tokoh agam memimpin dalam membaca solawat ataupun syair yang mana dengan nada yang pelan sehingga membuat pendengar menghayati setiap bait atau lantunan yang disampaikan.

Bentuk isi pesan/key

Dalam komponen peristiwa komunikasi, pesan dalam bentuk verbal dan nonverbal, meskipun yang terlihat jelas adalah pesan nonverbal. Bentuk tersebut dikembalikan kepada masing-masing individu yang memberikan nilai dan makna atas pesan yang disampaikan, (Engkus Kuswarno, 2011 : 43). Komponen ini tertuju pada bahasa yang digunakan dan merujuk pada kode ujaran yang digunakan. Peneliti menyimpulkan dalam penelitian ini bentuk pesan komponen dalam ritual “Tiga Tungku Satu” Periuk adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal terdapat pada artefak dan ritual yang dilakukan masyarakat saat menyelenggarakan tradisi ritual, sedangkan komunikasi verbal kebanyakan dilakukan masyarakat untuk membahas pelaksanaan ritual dalam penutur bahasa *Alurung*:

“Rei ratte tena tou, dei darre larang tou, tutu tou, maring tou, tadde tou, tutu golu-golu, pui-pui, bafu-bafu, Bbara-Bbara”. (Kode: FHFMM-1)

Artinya dalam Bahasa Indonesia :

“Ke laut bersama dengan satu perahu, ke darat bersama satu jalan, satu kata, satu penyampaian, satu kesepakatan, berbicara dengan rasa, mengeluarkan Bahasa dengan rasa, panggilan dengan rasa, suatu keputusan dalam bermusyawarah juga harus dengan rasa”.

Kaidah interaksi / *Instrumentalities*

Komunikasi adalah interaksi, yang mana menghubungkan setiap manusia. Saat berinteraksi dengan orang lain pasti akan menciptakan komunikasi (Engkus Kuswarno, 2011 : 43). Interaksi yang terjadi pada masyarakat Desa Ternate Umapura sampai sekarang jarang terjadi perselisihan.. Karena masyarakat Desa Ternate Umapura sangat antusias antara satu sama lain, saling peduli, gotong royong dan mengutamakan ikatan persaudaraan satu sama lain. Kaidah interaksi adalah komponen yang menggunakan bahasa yang bisa diterapkan dalam peristiwa komunikasi atau mencakup hal-hal yang harus diperhatikan ketika melaksanakan komunikasi ritual yakni partisipasi menyeluruh dari masyarakat, penghormatan terhadap struktur masyarakat adat dan berbagai peralatan untuk menunjang terlaksananya komunikasi ritual.

Norma-norma interpretasi / *norms of interaction*

Komponen ini mengacu pada aturan atau norma dalam berinteraksi dan ucapan yang disampaikan lawan bicara. Kebiasaan ini didasarkan atas kebiasaan yang telah mengakar. Aturan pakaian yang digunakan tokoh adat, agama dan pemerintah selama proses ritual ialah memakai pakaian yang bersih dan taqwa. Selama proses ritual ini berlangsung tingkah laku dalam upacara ritual ini pun harus dijaga karena apa bila ada kesalahan sedikit maka fatal akibatnya. Dalam adat pantangan yang harus ada dalam ritual ini adalah harus menjaga keseimbangan antara adat, agama dan pemerintah, baik kaum pria maupun wanita harus menjaga keseimbangan itu, sedangkan agama ketika terjadinya sunat atau khitanan pantangan yang harus di hindarkan adalah kaum wanita tidak boleh ada di dalam ruang tersebut baik sebelum khitanan maupun setelah khitanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa Analisis etnografi komunikasi dalam ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” antara lain :

1). Peristiwa komunikasi ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” pada masyarakat Desa Ternate Umapura

Peristiwa komunikasi mengacu pada seluruh perangkat dan komponen yang berinteraksi secara utuh dalam proses komunikasi. Dalam konteks ritual “Tiga Tungku Satu Periuk”, peristiwa komunikasi mencakup berbagai elemen seperti bahasa yang digunakan, simbol-simbol yang diinterpretasikan, gerakan tubuh, dan penggunaan perangkat ritual lainnya. Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pelaksanaan ritual akan berkomunikasi satu sama lain dan dengan entitas spiritual yang mereka tuju. Komunikasi tersebut berupa permohonan doa, penyampaian pesan, atau pertukaran informasi lainnya. Mereka menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang memiliki makna khusus dalam konteks ritual ini.

2). Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi Dalam Ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” pada masyarakat Desa Ternate Umapura

Ritual ini tidak begitu dikenal generasi muda, tetapi penting untuk mempelajari dan memahami warisan budaya dan tradisi. Dengan mengetahui ritual ini, dapat memperkuat hubungan dengan budaya dan sejarah nenek moyang serta memahami lebih dalam tentang pentingnya adat, agama, dan pemerintahan dalam kehidupan masyarakat.

3). Hubungan antara komponen dari ritual “Tiga tungku satu periuk” pada masyarakat Desa Ternate Umapura

Ritual “Tiga Tungku Satu Periuk” adalah salah satu tradisi yang masih dijalankan masyarakat Desa Ternate Umapura, yang menunjukkan keyakinan mereka terhadap tiga unsur di desa tersebut. Dalam ritual ini, peran penting dari ketiga unsur, namun terlihat ketidakkonsistenan dalam peran yang dimainkan tokoh adat dan tokoh pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim pengelola jurnal yang sudah memberikan kesempatan untuk menerbitkan jurnal.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: Tipe Dan Metode. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(1), 181-188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.
- Manafe, Y. D. (2020). Analisis Peristiwa Komunikasi Ritual Tofa Lele Pada Kegiatan Bertani Atoni Pah Meto. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1460-1474. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2324>.
- Pandaiya, D., Ngabalin, M., & Camerling, LY (2021). Pengaruh Budaya “Satu Tungku Tiga Batu” Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakkak Papua. *Jurnal Misioner*, 1 (1), 18-40. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.5>.
- Sopacua, Y., & Kissya, V. (2022). Ritual Komunikasi dalam Tradisi Aroha di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1 (1), 1-19. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss1pp1-19>.

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

- Kuang, M. K. (2018). Studi Mengenai Peran Mediasi Tiga Batu Tungku dalam Proses Rekonsiliasi di Jemaat GMIT Imanuel Poliboo Alor (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Manafe Y,D, Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur, Disertasi : Universitas Padjadjaran, Bandung, 2011).
- Oktaviani,R (2022). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sengkure Di Kabupaten Kaur. (doctoral dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Buku Teks

- Ibrahim, Abd syukur. 1992. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswarno Engkus 2011. Metode penelitian etnografi komunikasi suatu pengantar dan contoh penelitiannya : Bandung : Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy.2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakary